

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III Metode Penelitian ini secara garis besar menjelaskan prosedur atau tahapan penelitian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu di dalam bab dijelaskan mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, serta alur penelitian yang dilakukan. Adapun metode khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah studi kasus pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di SMA Pasundan Banjaran Kabupaten Bandung

#### **3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

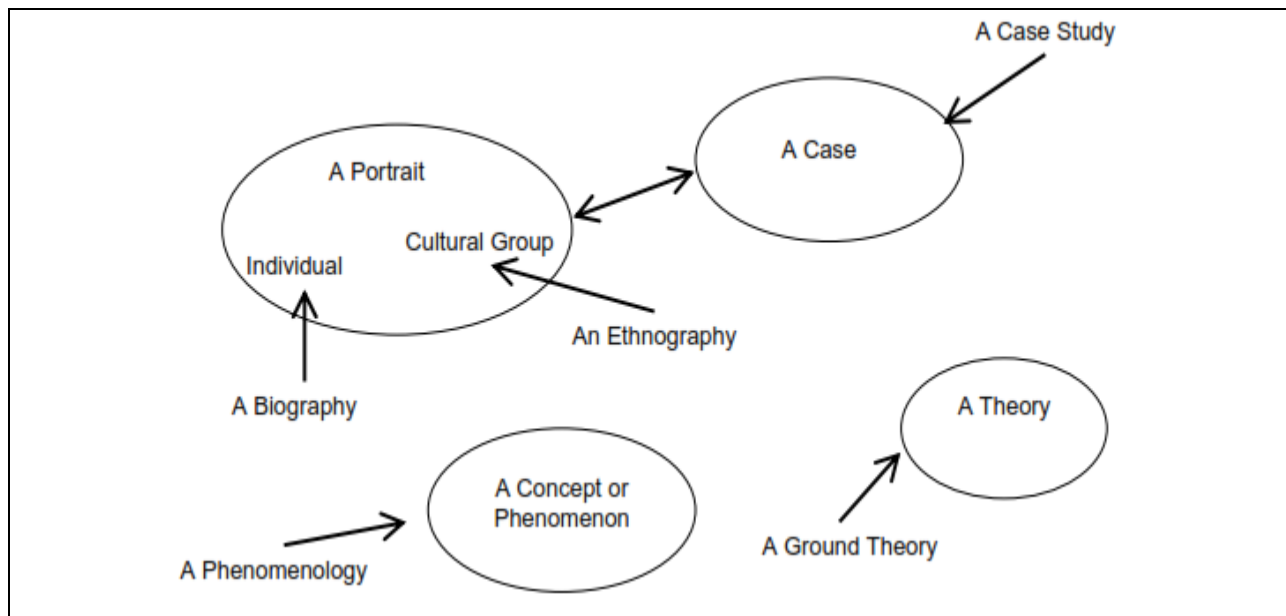
Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran sejarah dengan sumber materi muatan lokal yang berada di lingkungan terdekat peserta didik. Guru telah terbiasa menggunakan kajian sejarah lokal dalam melestarikan nilai-nilai ke Sundaan. Proses pembelajaran yang unik tersebut perlu untuk dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena akan menjelaskan secara holistik suasana pembelajaran dari sudut pandang peserta didik, guru dan peneliti. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall dan Rossman dalam Kurniawan, 2016, hlm. 73).

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan peneliti menggunakan logika berpikir induktif yang berangkat dari kaidah yang bersifat khusus ke umum. Berawal dari paradigma bahwa setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai suatu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam, terlebih realitas sosial dipahami sebagai realitas yang majemuk. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik empiritas dari realitas sosial sehingga pemahaman mendalam akan realitas sosial sangat diperhatikan dalam metode ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014, hlm. 137) bahwa ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah studi kasus itu memperlihatkan pemahaman

mendalam tentang kasus tersebut. Pemahaman mendalam ini akan bermuara pada menemukan hal-hal yang berbeda dari umumnya

Kondisi yang memiliki ciri khas akan lebih sesuai dengan penggunaan metode studi kasus karena mencoba memahami suatu fenomena dalam konteks yang nyata. Studi kasus adalah eksplorasi dari “sistem terikat” atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dalam satu waktu melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai tingkatan informasi. Sistem terikat adalah terikat oleh waktu dan tempat dan itulah kasus yang dipelajari sebuah program, kejadian, aktivitas atau individu (Creswell, 2014, hlm. 135).

**Gambar 3.1**  
**Bagan Jenis-jenis Penelitian Studi Kasus dan Fokusnya**



Sumber: Creswell (2014, hlm. 37-38)

Kasus yang dibahas dalam penelitian ini termasuk kasus tunggal dengan multianalisis untuk fokus ke dalam keunikan yang terdapat di SMA Pasundan Banjaran. Fokus ini termasuk ke dalam (studi kasus intrinsik). Seperti yang dikemukakan Creswell (2014, Hlm 139) studi kasus intrinsik fokusnya adalah pada kasus itu sendiri (misalnya, mengevaluasi program, atau mempelajari seorang siswa yang memiliki kesulitan) karena kasus tersebut menghadirkan situasi

yang tidak biasa atau unik. Hal ini menyerupai fokus riset naratif, tetapi prosedur analisis studi kasus untuk deskripsi detail tentang kasus tersebut, yang disusun dalam konteksnya atau lingkungannya, tetap benar. Kasus ini masih jarang dibahas sehingga hasil temuan nanti dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin (2019, hlm. 50) yang menyebutkan bahwa ada situasi-situasi lain di mana kasus tunggal diselenggarakan sebagai perangkat eksplanatoris atau penyelenggara kasus perintis sebagai permulaan studi multi kasus.

Terdapat tiga variasi dalam hal tujuan: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus intrinsik (Cresswell, 2015, 139). Tujuan penelitian ini sejalan dengan jenis tujuan studi kasus intrinsik karena nilai ke-Sundaan merupakan realisasi warisan leluhur masyarakat etnis Sunda yang masih relevan dengan masa kini. Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian memiliki keunggulan. Lincoln dan Guba (dalam Ulfah, 2017, hlm. 67) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan saran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek peneliti;
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari;
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan;
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*);
5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan atau transferabilitas, dan;
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati wilayah Jawa Barat yang mayoritas beretnis Sunda khususnya wilayah Bandung Raya yang merupakan salah satu daerah yang masih sarat dengan nilai-nilai ke Sundaan melalui pendidikan di sekolah Pasundan. Akan tetapi, tidak semua sekolah dengan *label* Pasundan mewariskan nilai-nilai kepasundan kepada peserta didik. Oleh karena

itu, SMA Pasundan Banjaran merupakan sekolah yang unik karena mempertahankan nilai-nilai ke Sundaan melalui materi sejarah lokal dan kearifan lokal yang disisipkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia.

### **3.2. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan bagian terpenting dalam menggunakan metode studi kasus karena dapat dijadikan acuan untuk mengarahkan peneliti mencapai tujuan penelitian. Yin (2015, hlm. 29-35) menguraikan tentang desain penelitian untuk studi kasus terdapat ada lima komponen yaitu:

a. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian memberi rambu-rambu penting terhadap strategi penelitian yang akan digunakan. Strategi studi kasus merupakan strategi yang paling cocok untuk pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, sehingga tugas peneliti mengkarifikasi secara persis hakikat pertanyaan-pertanyaan penelitian

b. Proposisi

Komponen kedua, proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi ini, disamping mencerminkan isu teoritis yang penting, juga menyatakan kepada peneliti dimana peneliti harus mencari bukti-bukti yang relevan

c. Unit-unit analisisnya

Komponen ketiga ini secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan

d. Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut

Pengaitan data terhadap proposisi merupakan komponen yang paling kurang berkembang dalam studi kasus.

e. Kriteria untuk menginterpretasi temuan.

Begitu juga komponen kriteria penginterpretasian temuannya yang paling kurang berkembang dalam studi kasus. Komponen ini mengetengahkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian studi kasus.

Komponen-komponen di atas berperan dalam menentukan desain penelitian studi kasus yang lebih spesifik. Yin (2015, hlm.46) mengelompokkan ke dalam empat tipe desain yaitu 1) desain kasus tunggal holistik, 2) desain kasus tunggal terjaln (*embedded*), 3) desain multi kasus holistik, 4) desain multi kasus terjaln. Berdasarkan keempat desain kasus tersebut penelitian ini menggunakan desain kasus tunggal terjaln (*embedded*). Desain tersebut digunakan yang bertujuan untuk menganalisis hasil pembelajaran sejarah lokal dan ciri khas kapasundanan yang berorientasi pada nilai-nilai kapasundanan dengan melihat secara menyeluruh mulai dari kepala sekolah sebagai pimpinan yang memiliki wewenang dalam menentukan arah kurikulum sekolah yang sejalan dengan visi dan misi, wakil kepala sekolah sebagai pelaksanaan kebijakan di sekolah, guru mulok sebagai orang yang menerapkan dalam pembelajaran dikelas, dan peserta didik yang mengalami proses pembelajaran. Meskipun desain ini memiliki kelemahan, suatu kelemahan besar terjadi bilamana studi kasus hanya terfokus pada sub unit analisis (Yin, 2015, hlm. 52). Akan tetapi dapat diminimalisir dengan membuat desain sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Komponen-komponen Desain Penelitian Studi Kasus

1	Pertanyaan-pertanyaan penelitian	Pertanyaan penelitian memberi rambu-rambu penting terhadap strategi penelitian yang akan digunakan. Strategi studi kasus merupakan strategi yang paling cocok untuk pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, sehingga tugas peneliti mengkarifikasi secara persis hakikat pertanyaan-pertanyaan penelitian
2	Proposisinya	Proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Proposisi ini, disamping mencerminkan isu teoritis yang penting, juga menyatakan kepada peneliti dimana peneliti harus mencari bukti-bukti yang relevan
3	Unit-unit analisisnya	Ini secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan

4	Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut	Pengaitan data terhadap proposisi merupakan komponen yang paling kurang berkembang dalam studi kasus
5	Kriteria untuk menginterpretasi temuan	Begitu juga komponen kriteria penginterpretasian temuannya yang paling kurang berkembang dalam studi kasus. Komponen ini mengetengahkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian studi kasus

Karena suatu desain penelitian diharapkan mengetengahkan serangkaian pernyataan logis, maka kita dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Dalam hal ini dapat digunakan empat uji yang relevan. Seperti yang dikemukakan Robert K Yin (2015, hlm. 40).

a. Validitas Konstruk. Uji pertama ini merupakan persoalan khusus dalam penelitian studi kasus. Orang yang bersikap kritis terhadap studi kasus sering menunjuk pada kenyataan bahwa peneliti studi kasus gagal mengembangkan serangkaian ukuran yang cukup operasional dan bahwa keputusan-keputusan “subjektif” digunakan untuk pengambilan data.

Untuk menghadapi uji validitas konstruk, peneliti harus yakin bisa melalui dua tahap: (1) Memilih tipe-tipe perubahan spesifik yang harus diteliti (dalam kaitannya dengan tujuan asal penelitian yang bersangkutan) dan, (2) Menunjukkan bahwa ukuran-ukuran yang dipilih bagi perubahan-perubahan ini benar-benar mencerminkan perubahan spesifik yang telah dipilih (Yin, 2015, halaman 40).

b. Validitas Intern. Masalah yang berkenaan dengan validitas internal untuk studi kasus, barangkali perlu diperkuat bagi pembuatan inferensi yang lebih luas. Pada dasarnya, studi kasus meliputi inferensi setiap waktu suatu peristiwa yang tak dapat diamati secara langsung. Karenanya, peneliti akan “menginferensi” bahwa peristiwa tertentu diakibatkan oleh beberapa kejadian sebelumnya, berdasarkan atas bukti wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus. Apakah inferensi tersebut benar? Sudahkah untuk semua penjelasan-penjelasan kemungkinan tandingan yang lain dipertimbangkan? Apakah bukti tersebut mengena? Apakah hal itu betul-betul tak dapat disanggah? Suatu desain penelitian yang telah mengantisipasi pertanyaan-

pertanyaan ini telah mulai menangani masalah pembuatan inferensi dan karenanya menyangkut masalah validitas internal tertentu (Yin, 2015, hlm. 41)

- c. Validitas Eksternal. Masalah validitas eksternal selama ini telah menjadi hambatan besar dalam pengerjaan studi kasus. Kritik-kritik biasanya menyatakan bahwa kasus-kasus tunggal menawarkan landasan yang lemah untuk penggeneralisasiannya. Namun begitu kritik-kritik semacam itu bertentangan secara implisit dengan situasi penelitian survey, di mana “sampel” (jika dipilih secara betul) telah menggeneralisasikan suatu keseluruhan yang lebih besar. Analogi terhadap sampel dan keseluruhan ini tidak benar dalam penanganan studi kasus. Hal ini dikarenakan penelitian survei bersandar pada generalisasi statistik, sedangkan studi kasus (demikian juga dengan eksperimen) bersandar pada generalisasi analitik (Yin, 2015, hlm. 42)
- d. Reliabilitas. Pada umumnya orang telah terbiasa dengan uji ini. Tujuan uji ini ialah mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan lagi studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama pula. Catatlah bahwa tekanannya adalah mengerjakan kembali kasus yang sama, dan bukan pada “pereplikaan” hasil suatu kasus dengan mengerjakan studi kasus yang lain. Tujuan umum reliabilitas adalah untuk meminimalkan error (kekhilafan) dan bias (penyimpangan) dalam suatu penelitian. Cara umum untuk mendekati masalah reliabilitas ialah membuat sebanyak mungkin dan seoperasional mungkin langkah-langkah, serta dalam menyelenggarakan penelitian seolah-olah ada seorang yang selalu mengawasi pundak peneliti. Dalam kaitan ini, pengawas juga harus melakukan pemeriksaan reliabilitas dan harus mampu membuat hasil yang sama jika prosedur yang sama diikutinya. Suatu pedoman yang baik untuk mengerjakan studi kasus ialah menyelenggarakan suatu penelitian di mana seorang pengawas dapat mengulang kembali prosedur tersebut dan sampai pada hasil yang sama pula (Yin, 2015, hlm. 45)

### **3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Pelaksanaan penelitian studi kasus dilakukan di SMA Pasundan Banjaran yang beralamat di Jalan Stasiun Timur No. 63 Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini memiliki 33 kelas pada jenjang sekolah menengah atas dari kelas 10 sampai 12 dengan rincian kelas X, 11 kelas XI, 11 kelas dan kelas XII, 11 kelas pada tahun ajaran 2019/2020. Hamidi (2004, hlm. 96) menyarankan bahwa pemilihan lokasi penelitian harus memperhatikan (1) menyebutkan tempat, (2) mengemukakan alasan adanya fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi di lokasi, (3) mengemukakan adanya kekhasan lokasi yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemilihan SMA Pasundan Banjaran memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah lain yaitu kapasundanan sebagai muatan lokal yang jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya tidak ada. Pemusatan diri secara intensif terhadap muatan lokal menjadi ciri khas SMA Pasundan Banjaran yang perlu diteliti lebih jauh sebagai suatu kasus dalam pembelajaran sejarah.

Di SMA Pasundan sendiri, pada saat penelitian ini dilaksanakan, beban jam pelajaran sejarah Indonesia yaitu 2 jam pelajaran pada kelas X, XI dan XII. Hal tersebut dapat menjadi kelebihan bagi peneliti karena dapat secara leluasa untuk mengamati proses pembelajaran sejarah lokal di kelas. Peneliti akan memilih beberapa siswa di setiap kelas pada seluruh kelas yang ada yaitu kelas 10, 11 dan 12, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan 4 guru muatan lokal sebagai objek wawancara dan penggalan data.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus melibatkan peneliti secara langsung dalam prosesnya. Pencarian data dilakukan secara alamiah dan mendalam untuk memperoleh fenomena secara utuh dan tercapainya tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

#### **3.1.1 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik penelitian unggulan dalam pendekatan kualitatif, dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Tujuannya untuk menggali kebenaran lebih mendalam langsung antara peneliti dengan subjek penelitian sebagai sumber informasi (Al Muchtar, dalam Saiful Bahri, hlm. 90). Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat



penting ialah wawancara. Konklusi semacam ini mungkin mengejutkan, karena adanya asosiasi yang sudah terbiasa antara wawancara dan metodologi survei. Namun demikian wawancara memang merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus (Yin, 2015, hlm. 108). Salah satu jenis wawancara yang dapat dilakukan, menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 319) yaitu jenis wawancara *semiterstruktur*, pewawancara dalam wawancara membuat pedoman wawancara namun dalam proses berlangsungnya wawancara akan berkembang akan menjadi pertanyaan spontan. Tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh informasi terwawancara mengenai pendapat dan ide akan suatu masalah yang lebih terbuka, dinamis dan mendalam sesuai dengan perkembangan dalam penggalian informasi.

Berdasar uraian di atas tentang jenis wawancara, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur karena dalam melakukan wawancara menggunakan pedoman sebagai acuan peneliti, namun tidak memungkiri untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spontan. Wawancara semiterstruktur juga merupakan kategori *deep interview* yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara yang digunakan peneliti sebisa mungkin secara *natural* tanpa menyudutkan seseorang yang diwawancara sehingga menjadikan informasi yang diperoleh lebih akurat dan menjadi lebih luas untuk dijadikan data awal yang dianalisis lebih lanjut.

Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi wawasan sejarah lokal kabupaten Bandung dan ciri khas Kapasundan para anggota civitas akademika SMA Pasundan Banjaran. Peneliti berusaha mencari informasi dari beberapa informan mengenai pendapat, harapan, sikap serta keyakinan atas nilai-nilai budaya Sunda, dihubungkan dengan kehidupan perspektif peserta didik, dan guru muatan lokal. Untuk tercapainya proses wawancara yang dapat mencapai tujuan maka diperlukan pedoman sebagai acuan peneliti demi tercapainya tujuan penelitian. Meskipun dalam prosesnya pertanyaan akan meluas namun perlu adanya pedoman wawancara agar pertanyaan tetappada jalurnya.

### **3.1.2 Observasi**

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang riil dan aktual tentang segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan di lapangan diharapkan pertanyaan penelitian yang berkenaan tentang pembelajaran muatan lokal (mulok) di

SMA Pasundan Banjaran dapat terjawab. Patton (1990, hlm. 203-205) berpendapat bahwa ada sejumlah keuntungan observasi bagi sebuah penelitian, antara lain: (1) dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik dalam masalah yang akan diteliti; (2) pengalaman pertama tentang objek yang akan diteliti akan mendorong peneliti bersikap terbuka, serta berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan yang sedang diteliti secara induktif; (3) peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; (5) peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan (6) peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan program yang sedang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dari observasi itu, peneliti berdasarkan kapasitas dan kemampuannya akan mengungkapkan motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar dan kebiasaan subjek yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti dimungkinkan untuk melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya serta harapan-harapan kehidupannya dimasa yang akan datang.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat peneliti karena mengadakan pengamatan secara langsung atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan partisipasi lengkap dalam melakukan pengumpulan data ini, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data (Al Muhtar dalam Saiful Bahri, hlm. 89).

Dalam melakukan pengamatan akan ada tiga hal yang menjadi fokus pengamatan, yang masing-masing bentuknya mengacu pada salah satu dari: 1) tempat; 2) aktivitas, dan; 3) pelaku. Kesemua bentuk tersebut merupakan bentuk dasar dari upaya untuk mengamati sebuah arena sosial, tetapi ketika peneliti sudah dapat beradaptasi dengan “jiwa jaman” SMA Pasundan Banjaran. Dalam tataran observasi, penelitian ini menuntut tercapainya pemahaman atas pembelajaran sejarah lokal budaya Sunda dalam perspektif sivitas akademika SMA Pasundan Banjaran.

Instrumen-instrumen dalam observasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengungkap data lapangan apa adanya. Dalam mengumpulkan data melalui observasi, peneliti mengamati kejadian di kelas ketika guru mulok melakukan kegiatan pembelajaran sejarah nasional yang tentunya ada pengintegrasian mulok sejarah lokal kabupaten Bandung. Pengamatanpun, peneliti lakukan pada kegiatan peserta didik terutama cara berkomunikasi pada umumnya di sekolah. Melalui temuan-temuan yang didapatkan peneliti dapat menggambarkan permasalahan-permasalahan dan perubahan-perubahan yang membuktikan keabsahan hasil observasi

### 3.1.3 Studi Dokumentasi

Hopkin (dalam Saiful Bahri, 2019, hlm. 91) menyatakan tentang document” *Documents (memos, letters, position paper, examination paper, new paper, clipings, etc.) surrounding a curriculum or other educational concern can illuminate rationale and purpose in interesting ways*”. Dalam penelitian ini dokumen sebagai sumber data untuk mendukung kegiatan wawancara. Sumber data penelitian ini seperti program tahunan sekolah, program mata pelajaran muatan lokal, program pembelajaran muatan lokal, tata tertib siswa, peraturan sekolah, dan lain-lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di SMA Pasundan Banjaran.

Menurut Robert K Yin (2015) menyatakan, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti dokumen betentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen. Namun begitu, inferensi-inferensi ini harus diperlakukan hanya sebagai rambu-rambu bagi peneliti selanjutnya dan bukan sebagai temuan definitif, sebab inferensi ini ada suatu saat bisa menghasilkan arah yang keliru bagi kesimpulan yang dihasilkan.

Dokumen yang berhasil peneliti dapatkan dalam bentuk data primer seperti struktur kurikulum, rancangan pembelajaran, materi ajar guru muatan lokal sejarah lokal kabupaten Bandung, dan beberapa peraturan sekolah yang bersifat formal akan disajikan dalam lampiran

penelitian ini. Adapun yang sifatnya sederhana seperti tata tertib sekolah, sarana prasarana yang digunakan, serta bahan ajar yang bersifat kebendaan akan disajikan lewat dokumentasi visual (foto). Untuk memahami secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran mulok sejarah lokal kabupaten Bandung dan Ciri Khas Kapasundanan, maka peneliti memanfaatkan dokumen-dokumen tersebut untuk bahan kajian dan bandingan dengan apa yang terjadi di kelas.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga merupakan sebagai instrumen yang pokok (Arikunto, 2006, hlm. 149). Bagaimana kedudukan peneliti dijelaskan oleh Moleong (2007: 168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Berikut ini yang menjadi ciri umum manusia sebagai instrument.

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.

- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi (Moleong, 2007, hlm. 168).

Selain instrumen pokok di atas, peneliti juga menggunakan lembar pedoman pengumpul data yang didapat dari wawancara, observasi, dan studi pustaka yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal Kabupaten Bandung di SMA Pasundan Banjaran. Berikut ini instrument penelitiannya.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Permasalahan Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Bagaimana materi sejarah lokal Kabupaten Bandung dan ciri khas kapasundanan di SMA Pasundan Banjaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi latar belakang adanya pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung ?</li> <li>2. Materi apa saja dalam sejarah lokal kabupaten Bandung ?</li> <li>3. Apa yang menjadi sumber materi sejarah lokal kabupaten Bandung ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Sekolah</li> <li>2. Guru mata pelajaran mulok</li> </ol>
2	Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung dan ciri khas kapasundanan di SMA Pasundan Banjaran ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa jam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal kabupaen Bandung seminggu ?</li> <li>2. Apakah ada kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung ?</li> <li>3. Bagaimana mengatasi kesulitan yang dihadapi ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mata palajaran muatan lokal</li> <li>2. Siswa-siswa sebagai perwakilan dari kelas 10,11 dan 12</li> </ol>
3	Bagaimana penanaman nilai-nilai kesundaan (kearifan lokal Sunda) di SMA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai sunda apakah yang dapat digali dari materi sejarah lokal kabupaten Bandung</li> <li>2. Bagaimana upaya guru mata pelajaran muatan lokal dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mata pelajaran muatan lokal</li> <li>2. Beberapa</li> </ol>

Usep Sutarman, 2020

**PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SEJARAH LOKAL KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pasundan Banjaran ?	menanamkan nilai-nilai kesundaan pada para siswa 3. Apakah ada kesulitan dalam membudayakan nilai-nilai sunda pada siswa SMA Pasundan ?	perwakilan siswa
4	Bagaimana penerapan nilai-nilai kesundaan (kearifan lokal) di SMA Pasundan Banjaran ?	1. Bagaimana sikap para siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai kesundaan dalam kegiatan di sekolah 2. Bagaimana sikap guru dan staf tata laksana dalam mengaplikasikan nilai-nilai kesundaan dalam kegiatan di sekolah 3. Nilai-nilai sunda apakah yang bisa diterapkan di sekolah, keluarga pada dewasa ini ? 4. Bagaimana sikap dan dukungan orang tua dan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Sunda di keluarga dan sekolah?	1. Guru mata pelajaran muatan lokal 2. Beberapa perwakilan siswa

Tabel 3.3 Lembar Observasi

No	Komponen yang diamati	ada	Tdk ada	keterangan
1	1. Kompetensi dasar 2. Indicator pencapaian kompetensi 3. Tujuan pembelajaran 4. Materi ajar 5. Metode pembelajaran 6. Kegiatan pembelajaran 6.1 pendahuluan 6.2 kegiatan inti 6.2.1 mengamati 6.2.2 menanya			

6.2.3	mengumpulkan informasi			
6.2.4	mengolah informasi			
6.2.5	mencoba			
6.2.6	menarik kesimpulan			
6.2.7	mengkomunikasikan			
6.3	penutup			
7.	alat dan sumber belajar			
8.	penilaian proses dan hasil belajar			

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan peneliti supaya proses penelitian lebih terarah. Secara umum tahapan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahapan eksplorasi dimulai dari proses pelebagaan muatan lokal. Dalam proses ini dokumen-dokumen kebijakan sekolah berupa visi-misi, buku-buku teks, aturan, kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijadikan sumber data penelitian. Selanjutnya mendeskripsikan secara mendalam proses sosialisasi. Dalam proses ini peneliti mengeksplorasi sumber-sumber data yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal.

#### 2. Tahap Penelitan

Tahapan berikutnya adalah proses implementasi muatan lokal. Dalam tahapan ini hal-hal yang dieksplorasi adalah pembelajaran muatan lokal sejarah lokal kabupaten Bandung dan ciri khas kapasundanan, kemudian diikuti proses pembudayaan. Pada tahap penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data ini, peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Oleh karena itu dalam pengumpulan data peneliti terus membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Tahapan terakhir adalah tahapan eksplorasi untuk mengkaji implikasi dari pembelajaran muatan lokal dengan pemahaman, sikap dan pengamalan kearifan lokal,

pepatah sunda, tata krama pada peserta didik SMA Pasundan Banjaran, Kabupaten Bandung

### 3. Tahap Akhir

Dalam tahapan ketiga, penulis akan menyusun hasil penelitian di lapangan, data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan pengolahan data yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, mengklasifikasikan data, mengoreksi jawaban wawancara. Setelah data dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Dalam analisis data ini, peneliti untuk memberikan makna dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang peneliti ajukan. Selanjutnya peneliti menyajikannya dalam tulisan akademik berupa naskah disertasi ini.

### 3.7. Verifikasi Data Penelitian

Verifikasi data penelitian dijelaskan oleh Creswell (1997) telah direkonseptualisasi oleh penelitian kualitatif “*Verification also has been reconceptualized by qualitative researchers with a postmodern sensibility; it is an “ancientment to discussion”* [Verifikasi juga telah direkonseptualisasi oleh penelitian kualitatif dengan sensibilitas postmodern; ini adalah sebuah “tambahan untuk diskusinya”]. Sementara itu Lather, (dalam Creswell, 1997. hlm. 198) mengatakan “*paradigmatic uncertainty in the human sciences is leading the re conceptualizing of validity” and call for :new techniques and concepts for obtaining and defining trustworthy data which avoids the pitfalls of ortodox notions of validity*” [ketidakpastian paradigmatis dalam ilmu manusia saat ini mengarah pada konseptualisasi validitas “dan menyerukan: teknik dan konsep baru untuk mendapatkan dan mendefinisikan data yang dapat dipercaya yang menghindari jebakan gagasan validitas ortodoks”].

Merujuk pendapat Creswell dan Lather yang menyerukan untuk validitas data dalam metode kualitatif adalah dengan verifikasi data. Sementara Wolcott, (dalam Creswell, 1997, hlm.201) menguraikan bahwa dalam penelitiannya, dia :



- a. *“View verification as a distinct strength of qualitative research in that the account made through extensive time spent in the field, the detailed thick description, and the closeness to participants in the study all add to the value of a study”* [Melihat verifikasi sebagai kekuatan berbeda dari penelitian kualitatif bahwa akun yang dibuat melalui waktu yang lama dihabiskan di lapangan, deskripsi tebal yang terperinci, dan kedekatan dengan peserta dalam penelitian ini semua menambah nilai studi].
- b. *“Use the term verification instead of validity because verification underscore qualitative research as a distinct approach, a legitimate mode of inquiry in its own right”* [Gunakan istilah verifikasi alih-alih validitas karena verifikasi menggarisbawahi penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang berbeda, mode penyelidikan yang sah dalam haknya sendiri].

Tidak ada bedanya dengan langkah Wolcott, Creswell juga memberikan pegangan dalam verifikasi data ini melalui antara lain :

- a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti melakukan penelitian dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti sering kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Seperti yang disampaikan Creswell (2015, hlm. 288) semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam setting yang sebenarnya, semakin akurat atau valid hasil penelitian. Hal ini diperkuat Fetterman (dalam Creswell, 2014, hlm. 349) yang berpendapat bahwa “pengamatan partisipan membutuhkan hubungan yang erat dan lama dengan masyarakat yang diteliti”

- b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti berusaha meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan

maka,peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini,peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Hal ini bentuk pertanggungjawaban sebagai peneliti harus jujur, sehingga temuan peneliti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masyarakat akademik atau masyarakat umum. Creswell (2015, hlm.286), mengemukakan mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

d. Audit trail atau jejak audit merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data. Menurut Hopkins dalam Saeful Bahri (2019, hlm. 92) “*describe the usefulness of an audit trail, or of establishing a chain of evidence*”. Artinya kegunaan *audit trail* atau tentang bagaimana membangun mata rantai petunjuk (*chain of evidence*). Audit trail merupakan proses komunikasi peneliti dengan pembimbing dengan pakar lain dan dengan bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Peneliti berkeyakinan bahwa pembimbing memiliki kemampuan dalam memeriksa proses penelitian dan tingkat kebenaran data serta interpretasinya.

Berdasarkan uraian di atas tentang verifikasi data penelitian, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah dalam prosedur verifikasi sebagaimana diungkapkan oleh Creswell sebagai upaya dalam validitas data dalam pendekatan kualitatif.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Menganalisis teks dan beragam bentuk data yang lain merupakan tugas yang menantang bagi peneliti kualitatif. Menentukan bagaimana menyajikan data dalam bentuk table, matriks, dan narasi memberikan tantangan tersendiri. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian

Usep Sutarman, 2020

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SEJARAH LOKAL KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data, pembacaan pendahuluan pada *database*, pengodean dan pengorganisasian tema, penyajian data dan penyusunan penafsiran data. Langkah-langkah ini saling terkait dan membentuk spiral aktivitas yang semuanya terkait dengan analisis dan penyajian data, (Creswell, 2014, hlm. 277).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian (*key instrument*). Menurut Nasution (1998), dalam (Kurniawan, hlm. 76). Posisi peneliti dipandang lebih cermat dengan catatan (1) memiliki kepekaan dan dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan; (2) dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (4) dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan.

Proses pengumpulan data, analisis data dan penulisan data bukanlah proses yang mandiri, semuanya saling terkait dan sering kali berjalan secara serempak dalam proyek riset. Para peneliti kualitatif sering kali belajar analisis data dengan cara *learning by doing*. Bahwa penelitian kualitatif bersifat intuitif, lunak dan relativistik, atau bahwa dalam analisis kualitatif bersandar pada tiga "I": *insight, intuition, dan impression*. Tidak dapat dipungkiri.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data melalui tiga alur kegiatan, yaitu pertama, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan. Dalam tahap ini, data-data tersebut kemudian disusun dalam bentuk perangkuman data, pengkodean, pengelompokan tema dan penjelasan dengan teori-teori yang relevan. Kedua, langkah berikutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data meliputi pembuatan table atau matrik data, ringkasan pernyataan-pernyataan dan tema-tema. Penyajian data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data ialah untuk melihat pengelompokan masalah. Ketiga, langkah terakhir adalah melakukan penafsiran data atau penetapan makna dari data yang tersaji data-data tersebut kemudian diinterpretasi dan diverifikasi sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis.

Analisis data di atas sesuai seperti yang disampaikan Stake (1995) dalam Creswell (2014, hlm. 277), mendukung empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam riset studi kasus, yaitu *pertama* pengelompokan kategorikal, dimana peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut, *kedua* dalam *penafsiran langsung*, peneliti studi kasus melihat satu contoh tunggal dan

menarik makna darinya. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkannya dalam cara-cara yang lebih bermakna. Selain itu, *ketiga* peneliti menetapkan *pola* dan berusaha menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori. *Keempat* peneliti mengembangkan *generalisasi naturalistik* dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain. Berikut ini gambaran dalam teknik analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan kategorikal

Setelah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru muatan lokal dan peserta didik, maka diperoleh data terkait pandangannya tentang pembelajaran muatan lokal sejarah lokal kabupaten Bandung dan Kapasundanan dan nilai-nilai yang terkandung dari muatan lokal tersebut. Juga setelah melakukan observasi pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Maka informasi yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam pengetahuan, implementasi dan dampak tentang materi serta pembelajaran sejarah lokal kabupaten Bandung. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang peneliti ajukan.

2. Penafsiran langsung

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditafsirkan oleh peneliti secara langsung untuk memberi makna dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda.

3. Menetapkan/membentuk pola

Setelah mendapatkan makna, maka tugas peneliti selanjutna untuk membuat pola hubungan antar kategori yang telah disusun. Pola yang dibentuk yaitu nilai-nilai ke-Sundaan yang diketahui oleh subjek penelitian dihubungkan dengan perilaku warga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai ke-Sundaan yang berdampak pada sikap orang Sunda.

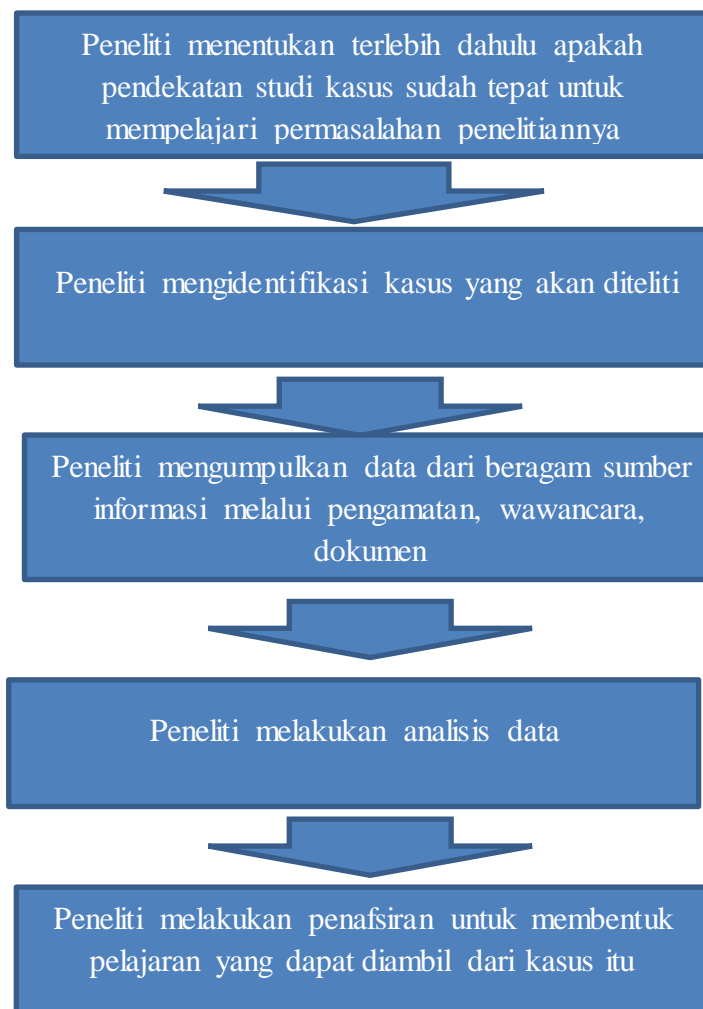
4. Mengembangkan generalisasi naturalistik

Pengembangan generalisasi dilakukan secara merinci berdasarkan pola yang terbentuk dari hasil temuan di SMA Pasundan Banjaran mengenai pembelajaran muatan lokal dan nilai-nilai ke-Sundaan sebagai jati diri peserta didik sebagai orang Sunda. Dalam mengembangkan generalisasi peneliti mencoba membandingkan dengan literature yang

sudah peneliti kemukakan. Sehingga kesimpulan yang diambil dapat menjadi rujukan untuk mengkaji kasus selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.

Selanjutnya Creswell (2014, hlm. 140) memberikan gambaran tentang Prosedur Pelaksanaan Studi Kasus, seperti digambarkan di bawah ini.

Tabel 3.4 Prosedur Pelaksanaan Studi Kasus



Usep Sutarman, 2020

*PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL SEJARAH LOKAL KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)